

## Memanfaatkan Tradisi Malam Satu Suro Untuk Mengomunikasikan Injil

**Deni Triastanti,**

Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran

Email: triastantideni@gmail.com

**Enggar Objantoro**

Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran

Email: objantoro@gmail.com

### Abstract

Malam Satu Suro is a Javanese tradition has the preserving the cultural heritage of their ancestors. This tradition is carried out by the activity of ngumbah keris, performance of wayang kulit all night long, slametan and grave pilgrimage. The purpose of this study is to describe the tradition of malam satu suro from the perspective of Christian values. The method used in this research is descriptive qualitative research by exploring the meaning of activities or concepts developed by the Javanese community. After obtaining this meaning, the author describes in accordance with the perspective of Christian values. The results of the discussion of this text are that through the malam satu suro tradition, the Javanese people seek or have the hope of receiving salvation, the tradition is carried out as an effort to unite with God and an effort to abandon worldly characteristics. Thus, the concept built by the Javanese community in this tradition contains Christian values that have been written in the Scriptures.

Keywords: Tradition, Malam Satu Suro, Culture, Christianity

### Abstrak

Malam satu suro merupakan tradisi masyarakat Jawa yang memiliki sisi melestarikan budaya warisan leluhur nenek moyang. Tradisi ini dilakukan dengan kegiatan ngumbah keris, pergelaran wayang kulit semalam suntuk, slametan dan ziarah kubur. Tujuan dalam kajian ini adalah memaparkan tradisi malam satu suro ditinjau dari perspektif nilai-nilai kristiani. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskripsi dengan menggali makna dari adanya kegiatan atau konsep yang dibangun oleh masyarakat Jawa. Setelah mendapatkan makna tersebut, penulis mendeskripsikan sesuai dengan perspektif nilai-nilai kristiani. Adapun hasil dari pembahasan teks ini yaitu bahwa melalui tradisi malam satu suro, masyarakat Jawa mencari atau memiliki harapan menerima keselamatan, tradisi dilakukan sebagai upaya bersatu dengan Allah serta upaya menanggalkan sifat-sifat keduniawian. Dengan demikian, konsep yang dibangun oleh masyarakat Jawa dalam tradisi tersebut, di dalamnya terkandung nilai-nilai kristiani yang sudah tertulis dalam Kitab Suci.

Kata Kunci: Tradisi, Malam Satu Suro, Budaya, Kristiani

### Article History

Submit: March 9 <sup>th</sup> , 2021	Revised: June 29 <sup>th</sup> , 2021	Published: June 30 <sup>th</sup> , 2021
---	--	--

## Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari beranekaragam suku, budaya bahkan bahasa. Secara geografis, negara Indonesia terdiri dari daratan dan lautan. Terdapat lima pulau besar dari Sabang sampai Merauke yaitu Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Papua. Dari kelima pulau besar tersebut, di dalamnya juga mempunyai keanekaragaman budaya

dan tradisi.(Akhmad, 2019; Siburian & Malau, 2018) Perbedaan tersebut dapat dilihat dari tata upacara adat, baju adat, rumah adat, nyanyian, tarian bahkan makanan khas daerah.

Pulau Jawa merupakan pusat dari populasi masyarakat terpadat di Indonesia (Siburian & Malau, 2018). Pulau yang sekaligus menjadi pusat pemerintahan dan perekonomian Indonesia ini, di dalamnya juga memiliki beranekaragam suku dan budaya. “Suku Jawa” merupakan sebutan bagi sebagian besar masyarakat tersebut. Dengan munculnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, mengubah cara berpikir seseorang dan berdampak pada tata hidup masyarakat.(Ngafifi, 2014) Hal ini mengakibatkan dalam berbudaya ada yang berganti dan ada yang masih dipertahankan. Bahkan ada tradisi yang hilang sama sekali, yang kemungkinan tradisi budaya tersebut sudah tidak relevan dengan kondisi kehidupan masa kini. Salah satu tradisi budaya Jawa yang masih dilakukan secara turun temurun hingga saat ini adalah tradisi Malam Satu Suro.

Tradisi Malam Satu Suro menjadi pembahasan penulis dari perspektif nilai-nilai kristiani. Tradisi Malam Satu Suro merupakan ritual tahunan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dan dilakukan dengan proses yang berbeda-beda dari tiap-tiap daerah. Salah satu contohnya adalah ritual yang dilakukan oleh masyarakat di bagian Keraton Yogyakarta, berbeda dengan di tempat-tempat lain. Di Keraton Yogyakarta, ritual ini dikemas ‘*besar-besaran*’ tentunya dengan pertunjukkan dan keterlibatan masyarakat yang lebih banyak dan meriah. Adapun yang menjadi tujuan dari ritual malam satu suro ini, untuk memohon keselamatan kepada Tuhan atas bencana alam bahkan musibah.(Siburian & Malau, 2018; Aryanti, 2020)

Ritual Malam Satu Suro dilaksanakan setiap tanggal satu *Muharram* atau tahun baru Islam (sebutan Arab) atau *satu Suro* atau tahun baru Jawa (sebutan Jawa). Sistem pengkalenderan ini tidak sama dengan kalender Masehi seperti yang digunakan pada umumnya. Menurut Siburian dan Mulau (2018), kalender ini sudah diperkenalkan kepada masyarakat Jawa sejak masa pemerintahan Sultan Agung (1613-1645M). Pada tahun baru tersebut dianggap sebagai waktu yang suci untuk merenungkan dan merefleksi diri baik mengenai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan maupun evaluasi atas dosa dan pelanggaran sepanjang satu tahun yang telah terlewati. Pada umumnya masyarakat Jawa menyambut tradisi ini dengan nuansa sakral dan hikmat, bahkan diikuti oleh para pemimpin, baik pemimpin pemerintahan maupun pemimpin adat setempat. Dalam melaksanakan tradisi ini, masyarakat Jawa memahami bahwa dirinya sebagai makhluk ciptaan yang memiliki tanggungjawab untuk menyembah Sang Pencipta. Kegiatan ini hanya diketahui oleh masyarakat Jawa saja karena merekalah yang membangun arti, makna, bahkan simbol. Maka dari itu, dari tradisi upacara adat yang menjadi warisan turun temurun masyarakat Jawa.

Dalam menyambut Malam Satu Suro, secara tradisi terdapat beberapa kegiatan yang dilaksanakan, yaitu:

*Pertama, Ngumbah Keris.* Masyarakat Jawa juga memiliki senjata tradisional yang sering disebut ‘keris’. Senjata ini bagi orang Jawa sering disatukan dengan pakaian adat Jawa.

Menurut Ramadhan dan Purwaningsih (2019), keris merupakan hasil seni tempa logam yang berupa senjata tikam golongan belati (berujung runcing dan tajam pada kedua sisinya), yang berkembang di wilayah Asia Tenggara khususnya di Indonesia. Keris ini juga familiar dipakai dalam nuansa pernikahan yang diselipkan punggung bagian belakang atau bagian samping pengantin laki-laki. Keris sebagai ornamen adat Jawa dalam upacara pernikahan, atau baju adat lainnya. Akan tetapi, keris yang dimaksud dalam hal ini *ngumbah keris* (memandikan keris) berbeda dengan keris yang disebut dalam ornamen-ornamen atau hiasan nuansa Jawa, tetapi keris yang dianggap sakral dan memiliki nilai supranatural, khususnya peninggalan-peninggalan nenek moyang.

Daya magis keris pada masa kerajaan dianggap menunjang keberanian dan kekuatan bagi seorang pemimpin, dimana seorang raja dalam memimpin selalu dikaitkan dengan hal yang berbau mistis melalui keris (Ramadhan & Purwaningsih, 2019). Menurut Witana (2017), keris tersebut bisa menjaga diri dan keluarga dari gangguan apapun termasuk dari roh-roh jahat dan menjauhkan mereka dari musibah, keris tersebut yang dimiliki warga juga bisa membantu mereka untuk menyembuhkan dari penyakit.. Sementara menurut Siswanto (2012) bahwa keris dianggap sebagai simbol yang memberikan sesuatu untuk pemikiran, bahkan yang memicu tindakan berfikir. Dari pernyataan tersebut di atas, keris dipakai dalam tradisi budaya Jawa karena keris dianggap memiliki sumbangsih dalam kehidupan “rohaniah” masyarakat Jawa. Keris sebagai pemelihara kehidupan bahkan sebagai pelindung dari hal-hal yang buruk. Maka dari itu, tradisi Malam Satu Suro sebagai tahun baru/awal yang suci, ritual *ngumbah keris* (memandikan keris) dilakukan sebagai wujud penghormatan atas keajaiban dari keris tersebut. Witana mengatakan, keris dianggap memiliki/mempunyai roh leluhur mereka, *Ngumbah keris* dikarenakan kepercayaan yang mereka miliki mempunyai jimat bisa membantu kehidupan keseharian mereka. Alasan mereka memilih melakukan tradisi *ngumbah keris* dikarenakan keris dapat membantu dan memenuhi kehidupan mereka (Witana, 2017).

*Kedua, Pagelaran Wayang Kulit Semalam Suntut.* Dalam acara menyambut Malam Satu Suro, biasanya juga diadakan pagelaran wayang kulit. Wayang kulit ini dimengerti sebagai suatu karya seni untuk hiburan masyarakat. Akan tetapi secara khusus dalam tradisi Malam Satu Suro, wayang kulit digelar sebagai kebutuhan upacara kepercayaan. Menurut Masroer (2017), seni pertunjukan wayang kulit tidak dipentaskan setiap hari, hanya pada hari-hari yang istimewa, seperti hari kemerdekaan atau peresmian gedung kantor pemerintah atau kelurahan atau dalam resepsi perkawinan. Karena biaya pementasan wayang kulit yang mahal, jarang sekali penduduk yang dapat mengundang atau mensponsori acara ini secara pribadi.

Waktu pelaksanaannya tepat malam tahun baru satu Suro, dan digelar semalam suntut sekaligus warga turut menyaksikan cerita yang dimuat di dalamnya. Pagelaran wayang ini menceritakan kehidupan manusia seutuhnya, secara khusus mengenai watak dan karakter baik dan jahat yang terdapat dalam kehidupan manusia. Masroer mengatakan (Jb., 2017), dalam pengertian moral, wayang diartikan sebagai wiracarita mengenai kisah tokoh baik dalam bentuk pahlawan melawan tokoh yang bersifat buruk..

Pagelaran wayang dalam ritual Malam Satu Suro ini terdapat nilai pemujaan terhadap Sang Pencipta. Pemujaan dikemas dalam bentuk narasi dengan menggunakan tradisi budaya Jawa murni. Baik melalui bahasa, baju adat maupun ornamen pewayangan lainnya. Termasuk yang tidak kalah pentingnya adalah nilai supranatural yang dipercayai sebagai warisan roh leluhur nenek moyang. Menurut Koesoemadinat (2013), sejak jaman dahulu para penguasa di pulau Jawa sebagai pelindung, penggemar dan pengembang seni wayang, umumnya tiap keraton Jawa memiliki koleksi perangkat wayang kulit sebagai jimat pusaka warisan. Hal yang sama diungkapkan oleh Tjahyadi (2016) bahwa, secara genealogis jagad makna yang terbangun dalam wayang tidak terlepas dari filsafat sosial yang melebur dengan tradisi magi-religious. Etos utama wayang adalah masyarakat yang terstratifikasi yang masing-masing tingkatan sosial secara bersama-sama memiliki aliran kekuasaan dari raja yang menuntut setiap orang bertindak sesuai dengan kedudukan sosialnya.

Sementara Saputra (2015) mengatakan bahwa perayaan Malam Satu Suro merupakan seperangkat tindakan yang selalu melibatkan kepercayaan yang dilandasi tradisi. Sebuah gambaran mengenai kekuatan transenden, seperti menyembah roh nenek-moyang, makhluk halus, dewa-dewa, Tuhan ataupun daya magis lainnya. Sehingga tidak hanya dari model-model wayang serta pemahaman narasi wayang yang masih mempertahankan keaslian budaya Jawa masa lalu yang kuat, tetapi juga filosofi spiritualitas wayang itu sendiri yang berfungsi awal sebagai sarana pemujaan roh-roh leluhur pada masa lalu yang bersifat mistik-animistik.(Jb., 2017). Jadi, pagelaran wayang semalam suntuk dalam Malam Satu Suro ini memiliki nilai penting bagi konsep pemujaan masyarakat Jawa, selain menjadi salah satu pilar penting sebagai tradisi budaya, tetapi juga terdapat nilai yang dianggap sebagai wujud ritual penyembahan terhadap Sang Pencipta.

Ketiga, *Selamatan atau Kenduren*. Dalam proses ritual adat Malam Satu Suro, selain melakukan kedua hal tersebut di atas, juga terdapat kegiatan yang disebut *Selamatan atau Kenduren*. Kegiatan ini dilakukan semacam syukuran yang di dalamnya ada makan bersama dalam kelompok besar. Memang ada jenis makanan-makanan tertentu yang menjadi syarat pokok di dalamnya. Salah satunya adalah nasi tumpeng dan Inkung (Ayam jago/ jantan terbaik yang direbus utuh). Bahkan Syafi'I (2018) mengatakan, selamatan ini juga dikenal dengan dilakukannya pemotongan kambing atau sejenisnya yang diserahkan kepada petugas yayasan, lalu dimasak dan dimakan bersama-sama/beramai-ramai sekaligus sebagai tanda bukti syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Ayu (2015) maupun Siswanto (2017) mengatakan, *Selamatan* menjadi salah satu ritual yang wajib dan tidak tertinggal karena merupakan ritual yang disediakan bagi pengunjung yang memiliki hajat atau nadzar. Nuryani (2013) menambahkan, terdapat satu hal yang tidak kalah penting dalam pelaksanaan *Selamatan*, yaitu bacaan atau tuturan yang berisi harapan ataupun doa-doa yang disampaikan dalam kegiatan *Selamatan*. Menurut Kholil, *Slametan* diyakini sebagai sarana spiritual yang mampu mengatasi segala bentuk krisis yang melanda serta bisa mendatangkan berkah. Obyek yang dijadikan sarana pemujaan dalam *Selamatan* adalah ruh

nenek moyang yang dianggap memiliki kekuatan magis. Di samping itu, *Selamatan* diyakini juga sebagai sarana mengagungkan, menghormati, dan memperingati ruh leluhur, yaitu para nenek moyang (Kholil, 2008). Dari pernyataan tersebut penulis menyimpulkan bahwa *Selamatan* dilakukan sebagai kepercayaan masyarakat Jawa, guna memperoleh keselamatan dari hal-hal yang buruk, dan sebagai tradisi untuk mengucapkan syukur atas pemeliharaanNya, serta wadah untuk menaikkan doa-doa atas perjalanan hidup kedepannya.

*Keempat, Ziarah Kubur.* Makna Ziarah adalah aktivitas mengunjungi suatu tempat diyakini mengandung unsur-unsur keramat, sakral dan suci. Secara bahasa kata Ziarah diserap dari bahasa Arab yang memiliki arti berkunjung atau mengunjungi sesuatu (Ayu et al., 2015). Menurut Guritno, tradisi ziarah ke situs keramat pada hakekatnya menyadarkan kondisi manusia sebagai pengembara di dunia yang hanya sementara saja (Guritno, 2019). Ziarah di dalam kegiatan malam satu suro ini, biasanya, secara umum dilakukan mengunjungi makam para pendahulu atau para leluhur. Namun juga menjadi momen yang tepat, ziarah dilakukan untuk mengunjungi tempat-tempat yang dianggap suci. Ritual ziarah dalam kegiatan Satu suro ini dilakukan, guna mendoakan para arwah leluhur yang dikenang dan layak dihormati sekalipun pada kenyataannya sudah tidak ada (sudah meninggal).

Terlepas dari maksud tersebut di atas, masyarakat Jawa sebagian masih memegang tradisi para leluhur termasuk tradisi Animisme dan Dinamisme. Bahkan menurut Ayu et al (Ayu et al., 2015), konsep tersebut tidak hilang meskipun ajaran agama sudah masuk ke dalam kehidupan masyarakat. Konsep sakral bagi masyarakat merupakan salah satu aspek vital kehidupan spiritual yang bermakna religius dan merupakan bagian penting dari pelaksanaan upacara ritual Satu Suro (Agus & Saputra, 2015). Ritual ziarah ini dilakukan masyarakat Jawa tidak hanya menjadi sekedar menghormati bahkan mendoakan arwah leluhur yang diyakini arwah leluhur yang telah meninggal dunia dapat memasuki tempat yang indah (surga). Biasanya dengan membersihkan makam dan mengirim doa sebagai harapan atau permohonan terhadap arwah leluhur, dengan harapan memiliki kehidupan yang lebih baik di alam baka.

Ritual masyarakat Jawa dapat menjadi pendekatan komunikasi Injil. Hal ini sejalan dengan paparan Harming, Imanuel, dan Darmanto (2020), Tanuwidjaja dan Uda (Tanuwidjaja & Uda, 2020), Mawikere (2018, 2021), Andi, Tola, Doma, dan Suparta (2020), Harming dan Katarina (2019) bahwa budaya dapat menjadi pendekatan komunikasi Injil. Dari beberapa tulisan tersebut, penulis memandang bahwa Tradisi Malam Satu Suro dapat dimanfaatkan untuk mengomunikasikan Injil. Oleh sebab itu, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pemanfaatan Tradisi Malam Satu Suro untuk mengomunikasikan Injil? Sedangkan tujuan dalam kajian ini adalah memaparkan tradisi Malam satu Suro ditinjau dari perspektif nilai-nilai kristiani.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif kepustakaan. Penelitian dilakukan dengan Studi Literatur, yaitu studi dengan menganalisis teks tentang tradisi ritual Malam Satu

Suro berdasarkan literatur yang ada. Literatur yang dipakai dalam penelitian ini berupa: buku-buku, jurnal, artikel, dan tulisan-tulisan ilmiah lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Sumber-sumber literatur studi tersebut yang penulis gunakan yaitu buku utama Alkitab Terjemahan Baru, Alkitab Penuntun *Study Bible*, *Application Study Bible* dan buku Dasar-dasar Iman Kristen dan buku pendukung lainnya yaitu beberapa buku mengenai doktrin kekristenan yang bersangkutan dengan pembahasan. Selain itu penulis juga menggunakan jurnal-jurnal online yang berhubungan dengan kebudayaan. Penulis juga menggunakan buku-buku penunjang lainnya yang berhubungan dengan judul, serta aplikasi digital yang bersangkutan dengan teks. Selain itu penulis juga menggunakan hermenetik untuk menggali teks dalam Alkitab, untuk menggali kebenaran-kebenaran Kristen yang Alkitabiah.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Konsep tentang Keselamatan**

Menurut Agus dan Saputra (Agus & Saputra, 2015), tujuan mempraktekkan tradisi budaya Jawa dalam menyambut Malam Satu Suro adalah untuk mencari jalan keselamatan secara spiritual, dengan harapan jiwanya selamat dan memasuki alam transenden sesuai dengan yang diharapkan. Harapan sebagai manusia untuk hidup dalam ketenangan, ketentraman bahkan damai sejahtera ini, dipercayai bahwa Sang Pencipta dapat memberikannya di malam tersebut. Itulah sebabnya masyarakat Jawa menganggap, bahwa dengan melakukan tradisi ritual tersebut, berkat Ilahi tercurah secara khusus mengenai keselamatan selagi hidup maupun setelah kematian.

Berbeda dengan konsep pemujaan masyarakat Jawa dalam ritual ini, dalam kekristenan keselamatan berada dalam iman akan Yesus Kristus. Penekanan keselamatan ini, Yesus mengatakan langsung akan keilahian-Nya bahwa Ia adalah jalan kebenaran dan hidup (Yoh. 14:6) (Susanti, 2017). Lukas menuliskan bahwa keselamatan tidak ada dalam siapapun juga selain dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan (Kis. 4:12). Menurut Susanti (2019), Paulus dalam menuliskan pandangannya mengenai keselamatan, keselamatan merupakan wujud keadilan Allah. Allah yang Maha Kasih itu tidak membiarkan umat-Nya binasa. Allah yang berinisiatif dengan mengutus AnakNya, menyerahkan nyawaNya bagi manusia serta menghasilkan pendamaian sebagai buah kasih yang mendatangkan keselamatan.

Keselamatan dalam Kristus bersifat universal bagi semua orang. Dalam tafsir Perjanjian Baru, Injil Matius mempunyai perintah untukewartakan Injil kepada segala bangsa (Mat. 28:19) (Darmawan, 2019), tetapi penolakan orang Yahudi tetap menonjol (Mat 27:25). Lukas tidak terpengaruh terhadap hal yang demikian, penekanan Lukas bahwa Yesus tetap terbuka bagi orang Yahudi yang kembali kepada-Nya (Kis. 3:17-20) (Bergant, 2002). Adapun alasan, mengapa manusia memperoleh keselamatan dalam Kristus Yesus, Stott mengatakan, pertama demi keselamatan diri sendiri banyak orang takut mengikut Yesus karena merasa dirugikan. Yesus menjawab hal ini dengan menyerahkan nyawa-Nya sebagai perbandingan laba dan rugi.

Kedua, untuk mengikat diri kepada Kristus demi keselamatan orang lain. Amanat untuk memberitakan Injil, agar orang-orang yang belum percaya menjadi percaya. Ketiga, demi 'kepentingan Kristus'. dimana bukan berdasar apa yang manusia peroleh dari pada-Nya, tetapi berdasarkan apa yang telah Kristus berikan kepada orang percaya (Stott, 1984). Diana (2020) menambahkan dengan adanya keselamatan yang diberikan oleh Kristus, umat percaya memiliki tanggung jawab untuk mengerjakan kehendak Allah bagi dunia yang berpusat kepada-Nya. Dengan demikian maka seluruh ciptaan Allah, termasuk masyarakat Jawa yang masih memegang tradisi tersebut perlu ditolong untuk mengenal kepada keselamatan tersebut.

Dari apa yang sudah dijelaskan, baik tradisi Malam Satu Suro maupun dalam kekristenan, nampak bahwa keselamatan sangat dibutuhkan oleh semua orang. Hanya, konsep dalam mencari keselamatan tersebut yang bertolak belakang. Jika keselamatan dicari dengan melakukan berbagai macam proses ritual, dalam hal ini keselamatan dalam kekristenan disampaikan sesuai dengan Kitab Suci, dan untuk memperolehnya hanya melalui iman. Hal ini menjawab kebutuhan keselamatan yang dicari manusia dari mara bahaya selagi masih hidup di dunia, Kristus juga menjawab kebutuhan keselamatan umat manusia setelah kematian dalam kehidupan kekal.

### **Upaya Bersatu dengan Allah**

Konsep bersatu dengan Allah, atau yang sering disebut dalam istilah Jawa *Manunggaling Kawula Gusti*, juga menjadi unsur pokok dalam pemujaan tradisi Malam Satu Suro. Menurut Tjahyadi (Tjahyadi, 2016), unsur pokok dalam alam pikiran Jawa Kuno adalah bahwa *kemanunggalan* (bersatu), alam semesta dan semua makhluk di dalamnya selalu kait-mengkait. *Kemanunggalan* diartikan sebagai kembalinya manusia kepada Sang Sumber segala sesuatu. Masyarakat Jawa memandang begitu pentingnya sikap penuh hormat terhadap upacara sakral di Malam Satu Suro. Mereka menghormati sesembahan yang di kenal sebagai Sang Pencipta tersebut yang diyakini memiliki kekuatan supranatural. Ritual ini sudah menjadi tradisi para leluhur, dimana konsep menghormati Sang Pencipta, sebagaimana manusia kedepannya akan kembali bersama Tuhan.

Nilai pemersatuan manusia dan Allah juga menjadi pengajaran pokok kekristenan. Injil Yohanes menuliskan "...sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam Kita..." (Yoh 17:21). Dari ayat tersebut kekristenan memahami konsep *Manunggaling Kawula Gusti*, sangat besar perbedaannya dengan apa yang masyarakat Jawa pahami. Tidak menutup kemungkinan, bahwa konsep yang dibangun dalam ritual tersebut sebagai upaya untuk mencapai sorga, maka berbanding terbalik dengan yang kekristenan pahami bahwa sorga merupakan tempat yang Allah sediakan bagi setiap orang yang percaya kepada Kristus. Itulah wujud keselamatan manusia yang beriman kepada Kristus. Itu merupakan karya Allah dalam Kristus Yesus.

Dalam Perjanjian Lama, Yesaya 43:11 dengan jelas mengatakan bahwa kesatuan Allah dengan manusia melalui karya penyelamatan-Nya. Manusia dengan upaya apapun tidak dapat

*memanunggal* (menyatukan) dirinya dengan Allah. Sebagaimana Allah yang Maha Suci tidak dapat “manunggal” dengan manusia berdosa. Dengan keberdosaan itulah Triastanti dan Nainupu (2020) mengatakan manusia menjadi terpisah dengan Allah. Oleh sebab itu, Sang Juruselamat yang menjadi manusia kembali bersatu (*manunggal*) Allah dan manusia. Seperti pembahasan Randa (2020) bahwa *Master Plan* Allah untuk bersatu dengan manusia satu-satunya yaitu melalui Kristus. Paulus dalam suratnya di Efesus juga menyinggung tentang hal ini, dimana ia menggambarkan kesatuan antara Kristus dengan murid-murid-Nya sebagai jemaat Tuhan, Kristus sebagai Kepala dan jemaat sebagai tubuh-Nya (Ef. 1;22-23).

Dalam menyampaikan konsep ‘bersatu dengan Allah’ yang dipahami dalam ritual Malam Satu Suro, diartikan sebuah usaha manusia mencari Allah melalui ritual. Sebagai upaya berteologi Kristen secara kontekstual, kebenaran yang Alkitabiah menegaskan bahwa manusia yang terpisah dengan Allah karena dosa, hanya bisa *bersatu* karena semata-mata kemurahan Allah. Allah yang berinisiatif untuk memberikan jalan kepada manusia untuk ‘bersatu’ kembali dengan-Nya. Itu bukan hasil usaha manusia. Menurut Harefa (2018), kesatuan Kristus dengan orang percaya tidak hanya dipandang sebagai kesatuan yang ada dalam kesadaran orang percaya, bukan juga dipandang dalam arti kiasan tetapi Yesus sendiri berkata, ”Jika seorang mengasihi Aku, ia akan menuruti firman-Ku dan Bapa-Ku akan mengasihi dia dan Kami akan datang kepadanya dan diam bersama-sama dengan dia” (Yoh. 14:23). Hal yang sama diungkapkan oleh Boice, dalam memahami Allah perlu membedakan antara “kesadaran” dan “mengenal” Allah. Mengenal berarti masuk ke dalam suatu pengenalan hingga mempercayai dan menghormati Allah. Sedangkan kesadaran hanyalah perasaan bahwa Allah layak ditaati, dan manusia secara alamiah mengenal, tetapi hanya sebuah kesadaran akan Dia (Boice, 2015).

### **Menanggalkan Sifat-sifat Duniawi**

Konsep ritual juga dipahami guna menanggalkan hal-hal duniawi. Termasuk dalam sifat-sifat buruk manusia. Dalam pagelaran wayang kulit misalnya, mengandung pesan moral bagaimana seharusnya manusia bersikap sesuai dengan tokoh karakter pewayangan yang baik tersebut. Pesan tersebut disampaikan, melihat bahwa manusia *sulit* untuk melakukan yang baik. Semasa hidup di dunia, manusia cenderung mengikuti keinginan dunia. Termasuk tradisi *slametan*, menurut Kholil, kemas budaya yang terus dilestarikan sebagai manusia fokus kepada hubungan dengan Tuhan melalui doa, dan jauh dari nuansa foya-foya (Kholil, 2008).

Pengajaran untuk tidak turut mengingini hal-hal yang duniawi, dalam kekristenan untuk menerima Kristus sebagai Juruselamat, perlu menanggalkan dosa-dosa dan memakunnya di atas kayu salib (Gal. 5:24). Meskipun sebagai orang Kristen tetap memiliki kapasitas untuk berbuat dosa tetapi telah dimerdekakan dari dosa. Sifat manusia berdosa tersebut termasuk dalam hawa nafsu yang menuruti keinginan duniawi. Secara tidak langsung ketika manusia menuruti kehendak dunia, ia tidak menuruti kehendak Allah (Yoh. 8:23). Paulus turut memberikan fakta bahwa, tanpa Kristus manusia memiliki sifat berdosa dalam hawa nafsu daging dan menuruti kehendak daging dan pikiran yang jahat (Ef. 2:3). Bali (2019) mengatakan, ketika seseorang

berfikir secara sekuler, maka akan menghasilkan tindakan yang duniawi. Sebaliknya jika seorang berfikir secara Kristen, maka apa yang dilakukan semata-mata pada pertimbangan dunia ini tetapi pada “tujuan kekal kita sebagai anak Allah yang dipilih dan di tebus.

Ritual Satu Suro dipahami sebagai upaya untuk menanggalkan hawa nafsu duniawi, dengan melakukan kekuatan daya magis di dalamnya. Menganggap bahwa tabiat dosa dan memperoleh kesucian hidup, ketika mereka taat dalam penyembahan akan leluhur dan nenek moyang mereka. Sementara kekristenan mempunyai konsep bahwa sifat hawa nafsu duniawi ditanggalkan dalam salib Kristus yang telah menebus manusia dari dosa. Dosa (hawa nafsu duniawi) yang berbentuk kuasa, sehingga menguasai dan mencekam kehidupan manusia, dipatahkannya juga dalam kuasa Roh Allah yang kudus. Setiap orang yang lahir dari Allah, tidak berbuat dosa lagi: sebab benih Ilahi tetap ada di dalam Dia dan ia tidak dapat berbuat dosa, karena ia lahir dari Allah (1 Yoh 3:9).

## Kesimpulan

Tradisi malam Satu Suro pada masyarakat Jawa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan agama, sosial dan budaya sampai saat ini. Adapun hal-hal yang mendorong masyarakat Jawa untuk melakukan hal ini dikarenakan atas dasar kepercayaan yang mereka miliki. Sehingga ritual upacara tersebut masih berjalan tiap tahunnya sampai saat ini. Selain alasan tersebut, ritual Malam Satu Suro dilaksanakan dimana manusia perlu untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas yang bersifat kebudayaan, karena adanya emosi dan getaran jiwa yang sangat mendalam yang disebabkan sikap takut, terpesona pada sesuatu yang gaib dan keramat. Juga adanya harapan-harapan yang mengiringi perjalanan kehidupannya, dan bagi masyarakat Jawa pemegang budaya ini, mereka mendapatkannya melalui sebuah ritual yang digelar tahunan tersebut. Tradisi menyambut Malam Satu Suro dalam budaya Jawa, merupakan upaya untuk memperoleh keselamatan. Melalui tradisi tersebut, masyarakat Jawa menganggap bahwa malam itu merupakan waktu yang sakral untuk menyatukan diri dengan Sang Pencipta. Konsep yang dibangun dalam tradisi tersebut, berbeda dengan konsep dalam kekristenan. Dalam membangun teologi Kristen kontekstual yang Alkitabiah, nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi menyambut Malam Satu Suro dapat diganti dengan kebenaran-kebenaran Alkitab untuk memperkenalkan Kristus kepada orang-orang Jawa yang masih belum percaya kepada Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya secara pribadi.

## Daftar Rujukan

- Agus, G., & Saputra, M. (2015). *Seni Tipungan : Media Pencapaian Sakral Dalam Ritual Satu Suro*. 10(1), 40–47.
- Akhmad, N. (2019). *Ensiklopedia Keragaman Budaya*. Semarang: ALPRIN.
- Andi, Y., Tola, O., Doma, Y., & Suparta, I. K. G. (2020). Strategi Misi Lintas Budaya Berdasarkan 1 Korintus 9:19-23. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1(1), 57. <https://doi.org/10.46445/jtki.v1i1.249>

- Aryanti, R. (2020). Tradisi Satu Suro Di Tanah Jawa Dalam. *AL IMAN: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 4(2), 342–361.
- Ayu, D., Antariksa, & M Ridjal, A. (2015). Aktivitas Ritual Pembentuk Teritori Ruang Pada Pesarean Gunung Kawi Kabupaten Malang. *Jurnal Arsitektur NALARs*, 14(1), 13–20.
- Bali, A. (2019). Budaya Shopping Dan Kekristenan. *Jurnal Ledalero*, 18(1), 86.  
<https://doi.org/10.31385/jl.v18i1.164.86-102>
- Bergant, D. (2002). *Tafsir Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.
- Boice, J. M. (2015). *Dasar-dasar Iman Kristen*. Momentum.
- Darmawan, I. P. A. (2019). Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(2), 144–153.
- Diana, R., Zaluchu, S. E., & Triastanti, D. (2020). Penebusan Rut Oleh Boas Sebagai Tipologi Penebusan Kristus dan Refleksi Bagi Teologi Misi Masa Kini. *KAPATA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 65–76.
- Guritno, A. B. (2019). *Konstruksi Sosial Masyarakat Kota Terhadap Situs Keramat 'Sumur Windu' Di Gadel, Kelurahan Karangpoh, Kecamatan Tandes, Surabaya*. Universitas Airlangga.
- Harefa, W. (2018). Keunikan Kekristenan Berakar di Dalam Kesatuannya Dengan Kristus. *Kurios*, 2(1), 32. <https://doi.org/10.30995/kur.v2i1.19>
- Harming, H., Imanuel, G. Y., & Darmanto, Y. (2020). Pelayanan Lintas Budaya: Sebuah Kajian Tentang Pelayanan Rasul Paulus Dalam Kisah Para Rasul 16:13-40. *VOX DEI: Jurnal Teologi Dan Pastoral*, 1(1), 78–89. <https://doi.org/10.46408/vxd.v1i1.18>
- Harming, H., & Katarina, K. (2019). Strategi Pelayanan Lintas Budaya Berdasarkan Markus 4:1-34. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1), 113. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.130>
- Jb., M. C. (2017). Spiritualitas Islam Dalam Budaya Wayang Kulit Masyarakat Jawa Dan Sunda. *Jurnal Sosiologi Agama*, 9(1), 38. <https://doi.org/10.14421/jsa.2015.091-03>
- Kholil, A. (2008). Agama Dan Ritual Slametan. *Jurnal El-Harakah*, 10(3), 187–202.
- Koesoemadinata, M. I. P. (2013). Wayang Kulit Cirebon: Warisan Diplomasi Seni Budaya Nusantara. *ITB Journal of Visual Art and Design*, 4(2), 142–154.  
<https://doi.org/10.5614/itbj.vad.2013.4.2.6>
- Mawikere, M. C. S. (2018). Pendekatan Penginjilan Kontekstual Kepada Masyarakat Baliem Papua. *Jurnal Jaffray*, 16(1), 25. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.282>
- Mawikere, M. C. S. (2021). Konsep Hidup Kekal Menurut Pandangan Dunia Etnis Baliem, Papua Sebagai Potensi dan Krisis Bagi Kontekstualisasi Injil. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 5(1), 51.  
<https://doi.org/10.46445/ejti.v5i1.333>
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 33–47.

<https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>

- Nuryani, N. (2013). STRUKTUR WACANA RITUAL (Studi Kasus Ritual Selamatan di Pesarean Gunung Kawi, Malang, Jawa Timur). *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2013.12101>
- Ramadhan, R. F. I., & Purwaningsih, S. M. (2019). Makna Simbolik Keris Dalam Struktur Sosial Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat Tahun 1855-1877 (Berdasarkan Penelusuran Pustaka). *Avatara*, 7(1).
- Randa, F. (2020). Karya Keselamatan Allah Dalam Yesus Kristus Sebagai Jaminan Manusia Bebas Dari Hukuman Kekal Allah. *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya*, 3(1), 35–62.
- Siburian, A. L. M., & Malau, W. (2018). Tradisi Ritual Bulan Suro pada Masyarakat Jawa di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 2(1), 28–35. <https://doi.org/10.24114/gondang.v2i1.9764>
- Siswanto, K. (2017). Perjumpaan Injil Dan Tradisi Jawa Timuran Dalam Pelayanan Misi Kontekstual. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 1(1), 61–66.
- Siswanto, N. (2012). Metafisika Simbol Keris Jawa. *Jurnal Filsafat*, 22(1), 69–89. <https://doi.org/10.22146/jf.12986>
- Stott, J. (1984). *Karya Kristus Bagi Kita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Susanti, A. (2017). Relevansi Finalitas Kristus Di Tengah-Tengah Arus Pluralisme Dan Pluralitas Masyarakat Indonesia. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 1(1), 85–102.
- Susanti, A. (2019). Keselamatan Dalam Konsep Rasul Paulus. *Integritas: Jurnal Teologi*, 1(1), 15–28. <https://doi.org/10.47628/ijt.v1i1.8>
- Syafi'i, I. (2018). Ritual Pesarean Gunung Kawi: Perspektif Fiqih Sosial dan Tasawuf. *Tadrisuna : Jurnal Pendidikan Islam Dan Kajian Keislaman*, 1(2).
- Tanuwidjaja, S., & Udau, S. (2020). Iman Kristen Dan Kebudayaan. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.46445/jtki.v1i1.299>
- Tjahyadi, S. (2016). Dekonstruksi Pemahaman Budaya Jawa Tentang Hakikat Dan Hubungan Kawula-Gusti Pada Lakon Wayang "Semar Kuning". *Jurnal Filsafat "Wisdom,"* 19(2), 103–125. <https://doi.org/10.22146/jf.3441>
- Triastanti, D., & Nainupu, A. M. Y. (2020). Hamba Dosa Atau Hamba Kebenaran: Refleksi Tentang Status Umat Percaya Masa Kini Berdasarkan Roma 6:15-23. *Sola Scriptura: Jurnal Teologi*, 1(1), 1–14.
- Witana, S. (2017). *Tradisi ritual Ngumbah Keris Pada Malam Satu Suro Di Lingkungan Kelurahan Kuala Silo Bestari Kecamatan Tanjungbalai Utara Kota Tanjungbalai*. Universitas Negeri Medan.

